



Modul Stimulasi Bahasa Ekspresif Berbasis Bermain untuk Anak Usia Dini dengan Keterlambatan Bicara

Putri Nur Aliya¹, Deri Hendriawan², dan Roby Naufal Arzaqi³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul stimulasi bahasa ekspresif berbasis bermain bagi anak usia dini yang mengalami keterlambatan bicara, serta menguji kelayakan dan kepraktisan produk yang dihasilkan. Pengembangan modul dilatarbelakangi oleh temuan studi pendahuluan di tiga lembaga PAUD di Jakarta pada bulan Mei 2026, yang mengungkapkan bahwa 80% dari 40 guru belum memiliki pendekatan khusus dalam menstimulasi bahasa ekspresif, 75% dari 20 anak usia 4-5 tahun masih mengandalkan gestur dalam berkomunikasi, dan belum adanya modul praktis yang dapat dijadikan pegangan oleh guru. Metode yang digunakan adalah Design and Development (D&D) Tipe 1 dengan mengacu pada model ADDIE yang dibatasi pada empat tahapan, yaitu analisis kebutuhan melalui observasi dan kuesioner, perancangan struktur modul dan instrumen penelitian, pengembangan produk serta validasi oleh ahli materi dan ahli media, dan evaluasi melalui uji kepraktisan oleh 10 mahasiswa calon guru PAUD. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, kuesioner, lembar validasi ahli berskala Likert 1-4, dan angket kepraktisan, sementara data kuantitatif dianalisis menggunakan rumus persentase dan data kualitatif dianalisis secara deskriptif. Hasil validasi menunjukkan bahwa modul memperoleh skor 92% dari ahli materi dan 89% dari ahli media dengan kategori sangat valid, serta skor kepraktisan sebesar 89,7% dari calon guru PAUD dengan kategori sangat praktis.

Kata Kunci : Anak Usia Dini; Bahasa Ekspresif; Bermain; Modul

ABSTRACT. This study aims to develop a play-based expressive language stimulation module for young children with speech delays, as well as to examine the feasibility and practicality of the resulting product. The development of the module was motivated by findings from a preliminary study conducted at three early childhood education institutions in Jakarta in May 2026, which revealed that 80% of 40 teachers lacked specific approaches in stimulating expressive language, 75% of 20 children aged 4-5 years still relied on gestures in communication, and there was no practical module available to serve as a teacher guideline. The method employed was Design and Development (D&D) Type 1, referring to the ADDIE model which was limited to four stages: needs analysis through observation and questionnaires, design of module structure and research instruments, product development and validation by content and media experts, and evaluation through practicality testing by 10 prospective early childhood teacher students. Data collection was carried out through observation, questionnaires, expert validation sheets using a Likert scale of 1-4, and practicality questionnaires. Quantitative data were analyzed using percentage formulas, while qualitative data were analyzed descriptively. The validation results showed that the module scored 92% from content experts and 89% from media experts in the very valid category, as well as a practicality score of 89.7% from prospective early childhood teachers in the very practical category.

Keyword: Early Childhood; Expressive Language; Play; Module

Copyright (c) 2026 Putri Nur Aliya dkk.

✉ Corresponding author : Putri Nur Aliya

Email Address : putriiاليaa03@upi.edu

Received 29 Juni 2026, Accepted 29 Juli 2026, Published 29 Juli 2026

PENDAHULUAN

Bahasa berfungsi sebagai instrumen fundamental dalam komunikasi interpersonal yang memungkinkan individu untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, serta membangun interaksi sosial yang bermakna. Penguasaan bahasa sejak usia dini memiliki peranan krusial dalam mendukung keberhasilan akademik dan pengembangan karir anak di kemudian hari. Hasil ini selaras dengan konsep *golden age*, yaitu periode emas perkembangan anak di mana kapasitas optimal untuk belajar bahasa berada pada puncaknya. Akan tetapi, temuan di lapangan mengungkapkan bahwa keterlambatan bicara (*speech delay*) masih menjadi tantangan serius. Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) menyatakan bahwa prevalensi keterlambatan bicara pada populasi anak usia prasekolah di Indonesia tercatat mencapai angka 5–8%. Angka ini mengindikasikan bahwa sekitar 5 hingga 8 dari 100 anak usia prasekolah mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa [1].

Kemampuan bahasa ekspresif menjadi penghubung utama yang memungkinkan anak terlibat dalam berbagai pengalaman hidup yang bermakna. Anak yang mahir berbahasa dapat dengan leluasa mengungkapkan rasa gembira saat bermain, kekaguman terhadap hal baru, atau kebanggaan atas pencapaiannya. Ketika anak mampu mengekspresikan perasaannya, ia merasakan bahwa pendapatnya dihargai dan didengarkan, sehingga kepercayaan dirinya pun tumbuh kuat sejak dini [2]. Kemampuan ini juga menjadi fondasi penting dalam menjalin relasi sosial yang sehat. Anak yang fasih berkomunikasi akan lebih mudah berteman, berbagi, dan bekerja sama dengan teman sebayanya, membekali mereka dengan kecakapan sosial yang berguna sepanjang hayat.

Selain itu, bahasa berperan penting dalam kesuksesan akademik dan karir anak, penguasaan bahasa ekspresif yang matang membuat anak menunjukkan kematangan belajar yang lebih baik dalam mengikuti proses pendidikan selanjutnya [3]. Perbendaharaan kata yang dimilikinya menjadi modal untuk mencerna cerita, memahami pelajaran, serta melahirkan gagasan-gagasan orisinal. Anak dengan kosakata yang luas akan lebih cepat menangkap berbagai konsep baru, baik dari bidang sains, matematika, maupun seni. Lebih jauh lagi, bahasa mendorong anak untuk berpikir pada tingkat yang lebih tinggi. Bahasa mengasah kemampuan anak dalam mengurutkan peristiwa, membandingkan fenomena, dan menyimpulkan pengalaman kesehariannya [4]. Ketika anak bercerita tentang aktivitasnya, sesungguhnya ia sedang mengasah daya ingat, kemampuan mengorganisasi informasi, dan keterampilan menyusun narasi kompetensi berpikir lanjut yang kelak sangat diperlukan dalam dunia pendidikan.

Lebih dari sekadar alat komunikasi, bahasa menjadi perantara melalui dunia nya melalui. Lewat pertanyaan seperti "*Apa nama benda ini?*" atau "*Kenapa adik menangis?*", anak sedang mempelajari lingkungan, kehidupan, dan nilai-nilai kemanusiaan [5]. Ketika anak mengucapkan "*Aku mau main bola!*", ia sedang belajar menyatakan keinginan dan kebutuhannya secara lugas. Setiap interaksi hangat dengan orang tua atau guru menjadi pengalaman intelektual yang memperkaya pengetahuan anak. Oleh sebab itu, pengembangan bahasa ekspresif pada anak usia dini bukan sekadar kegiatan rutin, melainkan investasi berharga bagi masa depannya [6]. Ketiga contoh tersebut merupakan wujud dari bahasa ekspresif, yaitu kemampuan anak untuk memproduksi

ujaran guna menyampaikan gagasan, pertanyaan, perasaan, dan keinginannya secara verbal. Berbeda dengan bahasa reseptif yang hanya bersifat memahami atau menerima informasi, bahasa ekspresif menuntut anak untuk aktif mengeluarkan kata-kata dalam bentuk pertanyaan, pernyataan, maupun ungkapan keinginan. Memberi ruang bagi anak untuk berbicara bebas, menyimak ceritanya dengan penuh perhatian, dan menanggapi setiap ucapannya itulah perwujudan perhatian dan kasih sayang kita terhadap perkembangan anak. Dengan dukungan yang tepat melalui pendekatan bermain dan interaksi yang responsif, anak akan mengembangkan kepercayaan diri dalam diri mereka, cerdas secara sosial-emosional, dan siap menyongsong masa depan penuh optimisme.

Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai studi yang dipublikasikan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir [7], teridentifikasi sejumlah kelemahan dalam ketersediaan bahan ajar untuk pendidik PAUD, terutama yang berkaitan dengan pengembangan bahasa ekspresif. Bahan ajar yang secara khusus membahas bahasa ekspresif dengan pendekatan bermain masih tergolong langka, penelitian lebih banyak mengandalkan media seperti lagu, permainan, atau dongeng tanpa dibarengi dengan struktur pedagogis yang jelas [8]. Belum banyak modul yang menyajikan kesepuluh pendekatan stimulasi secara terintegrasi dalam satu kesatuan yang utuh. Minimnya modul yang menawarkan pemisahan tegas antara intervensi pedagogis dan tindakan klinis menyebabkan pendidik sulit membedakan peran mereka sebagai pendidik dan tenaga medis.

Dari sisi penilaian, jarang ditemukan modul yang menyertakan alat asesmen autentik seperti lembar observasi, catatan anekdot, daftar Periksa, dan portofolio yang tidak bersifat menghakimi anak. Kolaborasi yang terencana antara pendidik dan orang tua belum banyak terfasilitasi dalam modul-modul yang beredar, padahal partisipasi orang tua di rumah merupakan faktor esensial dalam mendukung optimalisasi perkembangan bahasa anak. Padahal, berbagai riset menunjukkan bahwa pendekatan yang sistematis dan menyenangkan terbukti efektif menangani hambatan bahasa ekspresif, namun pendekatan tersebut belum banyak dituangkan dalam modul yang siap pakai bagi guru [9]. Karena itu, pengembangan modul yang menghimpun seluruh elemen mulai dari strategi, asesmen, hingga kerja sama dengan orang tua menjadi suatu keharusan agar pendidik PAUD memiliki pegangan yang komprehensif dan mudah diterapkan [7],[8].

Novelty dalam penelitian saya Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada produk yang dikembangkan, yaitu modul cetak yang dirancang khusus untuk pendidik PAUD, yang mengintegrasikan sepuluh strategi stimulasi sekaligus dalam satu kesatuan bahan ajar, yaitu interaksi responsif, *modeling*, *expansion*, *extension*, *choice-making*, *self-talk/parallel talk*, *prompting* bertahap, repetisi bermakna, bermain simbolik, dan cerita bergambar. Kesepuluh strategi tersebut dipaparkan secara rinci dalam Bab III modul. Beberapa penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan kecenderungan yang berbeda dengan penelitian ini. Yudhitiar, Sundari, dan Anesty mengembangkan media *big book* interaksional untuk menstimulasi keterampilan berbicara anak, namun penelitian ini mengembangkan modul cetak dengan sepuluh

strategi stimulasi yang lebih komprehensif [10]. Shofiyah, Aulina, dan Efendi mengembangkan video pembelajaran sains berbasis *smartphone*, sedangkan penelitian ini fokus pada pengembangan modul bahasa ekspresif yang aplikatif bagi pendidik PAUD [11]. Arzaqi, Rahayu, dan Hendriawan menekankan pentingnya lingkungan inklusif dalam perkembangan anak, tetapi tidak mengembangkan produk modul seperti yang dilakukan dalam penelitian ini [12]. Amelya, Fitriani, dan Nuroniah menggunakan metode bermain peran untuk meningkatkan kepercayaan diri anak, sementara penelitian ini mengintegrasikan sepuluh strategi stimulasi sekaligus dalam satu modul [13]. Kwartie, Fitriani, dan Nuroniah menyoroti peran guru dalam mereduksi perilaku agresif anak, sedangkan penelitian ini berfokus pada stimulasi bahasa ekspresif [14]. Perbedaan mendasar yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah bahwa modul ini secara eksplisit menegaskan batasan peran guru sebagai fasilitator pedagogis dan peran tenaga medis sebagai pihak yang melakukan diagnosis klinis, sehingga mencegah praktik pemberian label diagnosis yang dapat berdampak psikologis negatif pada anak dan orang tua.

Modul ini juga dilengkapi dengan instrumen asesmen autentik siap pakai yang tidak menghakimi anak, seperti observasi, catatan anekdot, *checklist*, dan portofolio yang disajikan dalam Bab V, serta delapan kegiatan belajar dalam Bab IV yang dapat langsung dipraktikkan oleh pendidik melalui simulasi, observasi, dan perancangan aktivitas stimulasi. Selain itu, modul ini menyediakan format komunikasi antara guru dan orang tua beserta contoh kegiatan stimulasi sederhana di rumah, sehingga kolaborasi antara sekolah dan rumah dapat berjalan secara sistematis. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa belum ditemukan modul yang secara komprehensif mengintegrasikan sepuluh strategi stimulasi, pemisahan peran guru dan tenaga medis, asesmen autentik, serta panduan kolaborasi orang tua dalam satu kesatuan bahan ajar yang utuh, sehingga hal ini menjadi kebaruan utama yang ditawarkan dalam penelitian ini.

Secara konseptual, modul ini disusun berdasarkan tiga teori utama perkembangan bahasa yang dirangkum dalam Bab II, Sub-bab A (Hakikat Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini) pada halaman 5, yaitu teori sosiokultural Vygotsky, behaviorisme Skinner, dan interaksionis Bruner. Teori Vygotsky menyoroti pentingnya interaksi sosial serta pemberian dukungan bertahap (*scaffolding*) dalam zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development/ZPD*), yang diimplementasikan melalui strategi *prompting* bertahap dan interaksi responsif dalam modul. Skinner menyoroti penguatan lingkungan sebagai pembentuk perilaku berbahasa [15], yang diterapkan melalui respons positif terhadap setiap usaha komunikasi anak. Teori Bruner memperkenalkan gagasan tentang Language Acquisition Support System (LASS), yakni suatu sistem dukungan lingkungan yang memfasilitasi anak dalam memperoleh bahasa melalui interaksi sosial yang kaya [16], yang diwujudkan melalui bermain simbolik, cerita bergambar, dan rutinitas harian. Integrasi ketiga teori ini menegaskan bahwa stimulasi bahasa ekspresif perlu dirancang melalui bermain yang memungkinkan interaksi sosial bermakna, dukungan bertahap, dan penggunaan simbol secara kontekstual. Modul ini juga mengacu pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dalam

Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, yang menekankan penyesuaian stimulasi dengan usia, kapasitas individu, dan latar belakang budaya anak [12].

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan 40 guru di tiga PAUD Jakarta pada bulan Mei 2026, ditemukan bahwa 80% guru tidak memiliki strategi khusus dalam menstimulasi bahasa ekspresif anak, 75% anak usia 4-5 tahun masih dominan menggunakan gestur dibandingkan kata-kata, dan 100% guru menyatakan membutuhkan panduan praktis untuk merancang stimulasi bahasa ekspresif secara mandiri. Temuan ini menunjukkan bahwa guru hanya mengandalkan pengetahuan terbatas tanpa adanya pedoman tertulis yang sistematis, sementara anak-anak tidak mendapatkan stimulasi yang memadai untuk mengembangkan kemampuan bahasa ekspresifnya. Dari seluruh pemaparan yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa penguasaan bahasa ekspresif menjadi salah satu kecakapan fundamental yang esensial bagi anak usia dini dalam upaya menyampaikan keinginan, perasaan, ide, serta pengalaman kesehariannya. Akan tetapi, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa keterlambatan dalam aspek bahasa ini masih menjadi persoalan yang cukup serius, dengan angka kejadian yang tidak sedikit dan konsekuensi jangka panjang terhadap aspek sosial, emosi, maupun prestasi akademik anak.

Kompetensi guru PAUD dalam menyusun dan menerapkan stimulasi bahasa ekspresif yang terintegrasi dengan permainan masih belum merata, terutama karena minimnya bahan ajar yang bersifat praktis dan aplikatif. Berdasarkan kajian terhadap berbagai riset dalam sepuluh tahun terakhir, ditemukan fakta bahwa masih jarang modul yang secara khusus mengangkat tema bahasa ekspresif berbasis bermain, yang memuat seluruh strategi stimulasi secara lengkap, yang menyediakan alat penilaian autentik yang objektif, serta yang mengakomodasi kerja sama antara guru dan orang tua secara terstruktur. Urgensi pengembangan modul ini semakin mendesak karena tanpa adanya panduan praktis, guru kesulitan memberikan stimulasi yang tepat, anak tidak mendapatkan intervensi dini yang seharusnya dapat mencegah dampak jangka panjang, dan kesenjangan antara teori yang dipelajari di perkuliahan dengan praktik di lapangan semakin melebar. Oleh karena itu, kehadiran modul stimulasi bahasa ekspresif berbasis bermain yang telah teruji validitas dan kepraktisannya menjadi kebutuhan mendesak agar pendidik PAUD memiliki pegangan yang memadai dalam menumbuhkan kemampuan berbahasa anak sesuai tahap usianya. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan modul stimulasi bahasa ekspresif berbasis bermain yang valid dan praktis bagi pendidik PAUD.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) yang mengacu pada model ADDIE dengan lima langkah berurutan, yaitu Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Pendekatan yang dipakai adalah metode campuran (mixed methods), yang memadukan data berupa angka dari angket validasi dan kepraktisan dengan data berupa kata-kata dari observasi, wawancara, serta

masukannya para ahli. Alur lengkap tahapan pengembangan produk dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Pengembangan Produk Adaptasi dari Model ADDIE

Tahap Analysis dilaksanakan pada bulan Mei 2026 melalui observasi dan survei angket di tiga TK 'Aisyiyah di Jakarta Pusat (TK Aisyiyah Bustanul Athfal 14, TK Aisyiyah 3, dan TK Aisyiyah 38), dengan partisipan 40 pendidik dan 20 anak usia 4-5 tahun. Hasil analisis mengungkapkan bahwa guru tidak memiliki modul sebagai acuan dalam menyusun pembelajaran bahasa ekspresif, 80% guru (32 orang) tidak menerapkan pendekatan stimulasi secara konsisten, dan 75% anak (15 orang) lebih dominan menggunakan gestur daripada kata-kata. Temuan ini menegaskan adanya kesenjangan antara kebutuhan guru akan panduan praktis dengan ketersediaan sumber daya pembelajaran, sehingga pengembangan modul stimulasi bahasa ekspresif berbasis bermain menjadi suatu keharusan.

Tahap *Design* meliputi perancangan struktur modul yang terdiri dari 6 bab (Pendahuluan, Kajian Konseptual, Strategi Stimulasi, Kegiatan Belajar, Asesmen, Penutup) dan 10 lampiran, pembuatan peta konsep, perancangan delapan kegiatan belajar yang dilengkapi dengan tujuan, langkah, tugas, rubrik, dan refleksi, serta perancangan sepuluh strategi stimulasi, yaitu interaksi responsif, *modelling*, *expansion*, *extension*, *choice-making*, *self-talk/parallel talk*, *prompting* bertahap, repetisi bermakna, bermain simbolik, dan cerita bergambar. Pada tahap ini, peneliti menggunakan Canva untuk merancang tata letak, cover, dan desain visual modul agar penyajiannya lebih atraktif dan selaras dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Pada tahap ini juga dirancang instrumen asesmen autentik (observasi, catatan anekdot, *checklist*, rubrik, portofolio) dan instrumen penelitian (lembar validasi ahli skala Likert 1-4 serta angket kepraktisan). Lembar validasi ahli dikembangkan berdasarkan kisi-kisi instrumen yang mengacu pada indikator kelayakan modul menurut para ahli, dengan skala Likert 1-4 (1 = tidak valid, 2 = kurang valid, 3 = valid, 4 = sangat valid). Angket kepraktisan disusun dengan skala Likert 1-4 yang mengukur aspek kemudahan penggunaan, kejelasan petunjuk, kejelasan materi, kejelasan tugas, kesesuaian waktu pengerjaan, dan manfaat modul.

Tahap Development meliputi penulisan modul secara lengkap dan validasi oleh dua dosen ahli dari Universitas Pendidikan Indonesia. Ahli media yang terlibat adalah Oki

Suprianto, S.Pd., M.Pd., yang memvalidasi aspek desain, tata letak, tampilan visual, dan kelayakan media modul. Adapun ahli materi yang terlibat adalah Dra. Nenden Sundari, M.Pd., yang memvalidasi substansi isi, kebahasaan, kesesuaian materi dengan teori perkembangan bahasa, serta kelayakan pedagogis modul.

Tahap Implementation dilakukan melalui uji coba kepraktisan kepada 10 pendidik PAUD yang mengajar di kelompok usia 4-5 tahun, memiliki pengalaman mengajar minimal 2 tahun, dan pernah mengikuti pelatihan stimulasi bahasa anak. Pemilihan partisipan dilakukan secara *purposive sampling* berdasarkan kesediaan dan ketersediaan waktu selama 4 minggu. Uji coba dilaksanakan pada bulan Juli 2026 dengan menggunakan angket kepraktisan yang mengukur aspek kemudahan penggunaan, kejelasan petunjuk, kejelasan materi, kejelasan tugas, kesesuaian waktu pengerjaan, dan manfaat modul. Angket diberikan secara langsung setelah partisipan menggunakan modul selama 4 minggu dan dikumpulkan pada akhir minggu ke-4. Tahap Evaluation dilakukan dengan menganalisis hasil validasi dan uji kepraktisan, merevisi modul berdasarkan saran validator, serta menarik kesimpulan kelayakan modul.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia dini berusia 4-5 tahun yang mengalami keterlambatan bahasa ekspresif dengan indikator: (a) kosakata ekspresif kurang dari 50 kata, (b) belum mampu menggabungkan dua kata menjadi frasa sederhana, dan (c) lebih dominan menggunakan gestur daripada kata-kata dalam berkomunikasi. Partisipan yang terlibat meliputi dua orang dosen ahli (ahli materi dan ahli media) serta pendidik PAUD sebagai pengguna modul. Instrumen yang digunakan meliputi lembar validasi ahli (skala Likert 1-4 dengan indikator: 1=tidak valid, 2=kurang valid, 3=valid, 4=sangat valid), angket kepraktisan (skala Likert 1-4 dengan indikator: 1=tidak praktis, 2=kurang praktis, 3=praktis, 4=sangat praktis), dan lembar observasi. Lembar observasi digunakan untuk mencatat kemampuan bahasa ekspresif anak dalam situasi bermain bebas, dengan fokus pada: (a) jumlah kata yang diucapkan secara spontan, (b) penggunaan frasa dua kata, dan (c) penggunaan gestur sebagai pengganti kata.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua pendekatan. Untuk data kuantitatif dari hasil validasi ahli dan angket kepraktisan, digunakan rumus persentase skor rata-rata:

$$P = (\Sigma x / \Sigma xi) \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase skor yang diperoleh

Σx = jumlah skor yang diperoleh dari seluruh indikator penilaian

Σxi = jumlah skor maksimal dari seluruh indikator penilaian (skor tertinggi $\times$ jumlah indikator $\times$ jumlah responden)

Hasil persentase kemudian diinterpretasikan berdasarkan menurut Riduwan kategori kelayakan sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Data kualitatif berupa saran dan komentar dari ahli materi, ahli media, dan pengguna modul dianalisis secara deskriptif [17]. Teknik analisis data kualitatif dilakukan melalui tahapan: (1) pengumpulan data berupa saran tertulis, (2) reduksi data dengan mengelompokkan saran berdasarkan jenisnya, (3) penyajian data dalam bentuk tabel, dan (4) penarikan kesimpulan untuk

perbaikan modul. Hasil analisis kualitatif ini digunakan sebagai dasar untuk melakukan revisi modul sebelum digunakan pada tahap implementasi dan publikasi.

Tabel 1. Acuan Kriteria Penilaian Produk

Skor yang Diperoleh (%)	Makna Validasi	Makna Kepraktisan
81% - 100%	Sangat Baik	Sangat Praktis
61% - 80%	Baik	Praktis
41% - 60%	Cukup Baik	Cukup Praktis
< 41%	Kurang Baik	Kurang Praktis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produk modul yang dihasilkan dari studi ini berjudul " Pengembangan Bahasa Ekspresif Berbasis Bermain untuk Anak Usia Dini Melalui Modul ". Halaman depan modul disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Cover Modul Stimulasi Bahasa Ekspresif Berbasis Bermain

Modul ini secara keseluruhan terdiri atas 41 halaman Modul ini tersusun atas enam bagian pokok, yaitu bagian pengantar, landasan teoretis dan konseptual, metode dan pendekatan stimulasi, aktivitas pembelajaran, evaluasi dan pemantauan perkembangan, serta bagian akhir, serta dilengkapi dengan 10 lampiran pendukung dan 8 kegiatan belajar yang memuat 10 strategi stimulasi. Disusun secara bertahap dan saling terkait, mulai dari interaksi responsif yang membangun hubungan komunikasi, *modeling* dan *expansion* yang memperkaya bahasa, hingga bermain simbolik dan cerita bergambar yang memberikan konteks bermakna bagi anak untuk menggunakan bahasa secara ekspresif. Pendekatan bertahap ini penting karena anak dengan keterlambatan bahasa memerlukan dukungan yang semakin berkurang seiring dengan meningkatnya kemampuannya, sehingga strategi-strategi tersebut tidak berdiri sendiri melainkan saling memperkuat. Pada Bab I, modul menyajikan latar belakang masalah, alasan pengembangan modul, gambaran umum isi modul, target pengguna, capaian pembelajaran, petunjuk pemakaian, peta konsep, dan alur pembelajaran. Bab II menguraikan landasan teoretis mengenai hakikat perkembangan bahasa anak, perbedaan antara bahasa reseptif dan ekspresif, ciri-ciri keterlambatan bahasa ekspresif

berdasarkan kelompok usia, faktor-faktor yang memengaruhinya, dan prinsip-prinsip stimulasi yang wajib dipahami calon pendidik PAUD.

Bab III menyajikan sepuluh pendekatan stimulasi bahasa ekspresif secara mendetail, mulai dari interaksi responsif, modeling, expansion, extension, choice-making, self-talk/parallel talk, prompting bertahap, repetisi bermakna, bermain simbolik, hingga cerita bergambar. Masing-masing strategi dilengkapi dengan penjelasan mengenai definisi, tujuan, serta contoh konkret dalam bentuk tabel agar pendidik lebih mudah memahami dan menerapkannya. Bab IV memuat delapan aktivitas pembelajaran yang disusun secara berurutan, dimulai dari kegiatan mengenali bahasa ekspresif anak di kelas, identifikasi awal, stimulasi kosakata melalui permainan, stimulasi frasa dan kalimat sederhana, stimulasi melalui buku cerita bergambar, ekspresi kebutuhan dan emosi, kolaborasi antara guru dan orang tua, hingga asesmen autentik terhadap perkembangan bahasa ekspresif. Setiap aktivitas dilengkapi dengan tujuan belajar, prosedur kegiatan, penugasan mahasiswa, rubrik penilaian, dan ruang refleksi. Bab V membahas tentang asesmen dan pemantauan perkembangan bahasa ekspresif yang mencakup prinsip asesmen autentik, teknik observasi, catatan anekdot, daftar periksa (checklist), dan rubrik penilaian. Bab VI berisi simpulan, implikasi bagi pendidik PAUD, saran pemanfaatan modul, serta keterbatasan yang dimiliki modul. Selain itu, modul ini juga diperlengkapi dengan sepuluh lampiran yang berisi instrumen observasi, rubrik perkembangan bahasa, format catatan anekdot, format portofolio, rencana stimulasi individual, contoh aktivitas di rumah, format komunikasi dengan orang tua, studi kasus, lembar evaluasi tugas mahasiswa, dan glosarium. Landasan teoretis modul ini mengacu pada tiga teori perkembangan bahasa (Vygotsky, Skinner, dan Bruner) yang telah dibahas pada bagian pendahuluan.

Validator dalam pengembangan modul ini adalah Validator dalam pengembangan modul ini adalah dua orang dosen yang ahli di bidang media sekaligus ahli di bidang materi. Pengumpulan data validasi menggunakan instrumen skala Likert empat poin dengan makna: poin 1 menunjukkan Tidak Valid, poin 2 menunjukkan Kurang Valid, poin 3 menunjukkan Valid, dan poin 4 menunjukkan Sangat Valid. Hasil penilaian dari validator media ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Validasi Ahli Media

Komponen Penilaian			Skor Akhir	Kategori
Desain	dan	Tampilan Visual	3,5	Sangat Valid
Struktur	dan	Organisasi Modul	3,6	Sangat Valid
Teknis Penggunaan Modul			3,5	Sangat Valid
Kelengkapan	Komponen Modul		3,6	Sangat Valid
Rata-rata			3,55	Sangat Valid

Hasil validasi ahli materi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Validasi Ahli Materi

Komponen Penilaian	Skor Akhir	Kategori
Kesesuaian Isi	3,7	Sangat Valid
Kualitas Strategi Stimulasi	3,8	Sangat Valid
Kualitas Kegiatan Belajar	3,6	Sangat Valid
Kualitas Asesmen dan Pemantauan	3,5	Sangat Valid
Kelayakan sebagai Modul Perkuliahan PGPAUD	3,8	Sangat Valid
Kebahasaan	3,6	Sangat Valid
Daftar Pustaka dan Sumber	3,7	Sangat Valid

Rujukan		
Rata-rata	3,67	Sangat Valid

Berdasarkan Tabel 2 dan Tabel 3, modul memperoleh rata-rata skor 3,55 dari ahli media dan 3,67 dari ahli materi, keduanya dalam kriteria Sangat Valid. Skor ahli materi yang lebih tinggi (3,67) mengindikasikan bahwa substansi modul, terutama kesesuaian isi dengan teori perkembangan bahasa dan kualitas strategi stimulasi, dinilai sangat baik oleh validator. Sementara itu, skor ahli media (3,55) menunjukkan bahwa aspek teknis seperti tata letak, kemudahan navigasi, dan desain visual juga dinilai baik, meskipun masih terdapat ruang untuk perbaikan seperti pada pemilihan warna atau ilustrasi. Meskipun tidak mencapai skor sempurna 4,0, capaian ini sudah sangat baik dan menunjukkan bahwa modul stimulasi bahasa ekspresif berbasis bermain memenuhi kriteria kelayakan dari segi materi maupun media. Berdasarkan hasil validasi tersebut, modul ini dinyatakan memenuhi syarat untuk melanjutkan ke tahap uji coba kepraktisan. Hasil validasi yang sangat valid dari kedua ahli menunjukkan bahwa modul stimulasi bahasa ekspresif berbasis bermain ini layak digunakan sebagai bahan ajar. Skor tertinggi dari ahli media diperoleh pada aspek struktur dan organisasi modul (3,6), yang mengindikasikan bahwa sistematika modul dari kata pengantar hingga lampiran tersusun dengan rapi dan logis. Skor tertinggi dari ahli materi diperoleh pada aspek kualitas strategi stimulasi (3,8) dan kelayakan modul (3,8), yang menunjukkan bahwa sepuluh strategi stimulasi yang disajikan dinilai sangat relevan dan aplikatif bagi pendidik PAUD.

Temuan dari studi ini mendukung apa yang telah diungkapkan Arzaqi, Rahayu, dan Hendriawan (2024) yang menegaskan bahwa bahwa kondisi lingkungan yang bersifat inklusif serta penuh dukungan memberikan kontribusi besar terhadap tumbuh kembang anak usia dini, tidak terkecuali pada aspek bahasa ekspresif [12]. Lingkungan yang responsif dan kaya akan interaksi sosial, sebagaimana dirancang dalam modul ini melalui strategi interaksi responsif dan bermain simbolik, menciptakan kondisi ideal bagi perkembangan bahasa anak. Berdasarkan hasil validasi ahli materi, skor tertinggi diberikan pada aspek kelengkapan komponen modul, terutama pada penyajian karakteristik keterlambatan berdasarkan usia dalam bentuk tabel, ketepatan penyajian perbedaan strategi *expansion* dan *extension*, serta penyajian strategi *prompting* bertahap dalam bentuk tingkatan. Temuan ini selaras dengan apa yang ditekankan dalam prinsip *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) yang menyatakan bahwa stimulasi harus dikondisikan berdasarkan tiga hal yaitu tahap usianya, kesanggupan personalnya, serta lingkungan budaya yang membesarkannya. Secara konseptual, modul ini disusun berdasarkan tiga teori utama perkembangan bahasa (Vygotsky, Skinner, dan Bruner) yang dirangkum dalam Bab II (halaman 5). Teori Vygotsky diimplementasikan melalui strategi *prompting* bertahap dan interaksi responsif, Skinner melalui penguatan positif terhadap setiap usaha komunikasi anak, dan Bruner melalui bermain simbolik, cerita bergambar, dan rutinitas harian yang menciptakan lingkungan kaya bahasa. Integrasi ketiga teori ini menegaskan bahwa stimulasi bahasa ekspresif perlu dirancang melalui bermain yang memungkinkan interaksi sosial bermakna, dukungan bertahap, dan penggunaan simbol secara kontekstual. Modul ini juga mengacu pada STPPA

(Permendikbud No. 137/2014) yang menekankan penyesuaian stimulasi dengan usia, kapasitas individu, dan latar belakang budaya anak [18].

Temuan ini didukung oleh penelitian Putri yang membuktikan pendekatan terstruktur dan menyenangkan efektif untuk mengatasi gangguan *speech delay* pada anak usia dini [19]. Penelitian tersebut menekankan pentingnya media interaktif dalam menstimulasi keterampilan berbicara anak, yang relevan dengan strategi bermain simbolik dalam modul ini. Selain itu, media interaktif yang digunakan juga terbukti mampu meningkatkan keterlibatan anak, memperkaya kosakata, serta mendorong anak untuk lebih aktif dalam berkomunikasi, yang sejalan dengan prinsip interaksi responsif dalam modul ini. Media interaktif seperti buku cerita bergambar, boneka tangan, dan kartu gambar terbukti mampu menarik perhatian anak, meningkatkan partisipasi aktif, serta memberikan suasana belajar yang menggembirakan. Kondisi ini sejalan dengan prinsip *joyful learning* yang menjadi salah satu pijakan dalam penyusunan kegiatan belajar di modul, di mana anak belajar bahasa secara alami melalui permainan yang merangsang sensorik dan daya imajinatif anak.

Studi yang sama juga mengungkapkan bahwa media interaktif dapat meningkatkan partisipasi aktif anak, memperluas perbendaharaan kata, serta memicu anak untuk lebih giat berkomunikasi. Temuan ini sangat relevan dengan prinsip interaksi responsif yang diusung dalam modul, di mana guru dilatih untuk memberi tanggapan positif terhadap setiap usaha komunikasi anak, baik secara lisan maupun non-lisan. Dengan demikian, anak merasa dihargai dan terdorong untuk terus mencoba berbicara. Ketika anak berada dalam lingkungan yang aman dan mendukung, mereka cenderung lebih percaya diri dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa variasi media dan pendekatan yang tanggap terhadap kebutuhan individu anak dapat mempercepat pemerolehan bahasa, khususnya pada anak yang menunjukkan keterlambatan dalam aspek ekspresif [10]. Dengan demikian, modul ini mengintegrasikan media dan strategi interaksi yang telah terbukti efektif secara empiris untuk mendukung perkembangan bahasa anak.

Media interaktif yang terintegrasi dalam modul ini, seperti buku cerita bergambar dan permainan simbolik, dirancang untuk Modul ini dirancang untuk memberikan pengalaman edukatif yang atraktif sekaligus bermakna bagi anak [20]. Pendekatan sekaligus bermakna bagi anak. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *joyful learning* yang menyatakan bahwa anak akan belajar secara optimal ketika mereka merasa senang dan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Ketika anak menikmati proses belajar, mereka cenderung lebih bersemangat untuk berkomunikasi dan mengungkapkan gagasan. Modul ini juga menekankan pentingnya variasi media dan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu anak, mengingat setiap anak memiliki karakteristik dan gaya belajar yang berbeda. Dengan menyediakan beragam aktivitas dan media, modul ini memberikan peluang bagi setiap anak untuk mengidentifikasi pendekatan belajar yang paling sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing.

Adapun untuk aspek yang menilai struktur sekaligus organisasi dari modul, validator dari kalangan ahli media memberikan skor akhir 3,6 sehingga masuk ke

termasuk ke dalam predikat sangat valid. Sedangkan aspek desain dan tampilan visual memperoleh skor 3,5 yang masih memberikan ruang untuk perbaikan, seperti pemilihan warna atau ilustrasi yang lebih menarik. Hasil studi ini mendukung apa yang dilaporkan dalam penelitian Amelya dan Nuroniah yang menekankan bahwa pendekatan yang digunakan ini bermain peran dapat membantu anak mengekspresikan diri dan meningkatkan kepercayaan diri, yang relevan dengan strategi bermain simbolik dalam modul ini [13]. Keterkaitan dengan modul ini terletak pada pemanfaatan strategi bermain simbolik yang memungkinkan anak berlatih berkomunikasi melalui situasi pura-pura yang dekat dengan keseharian mereka, seperti bermain pasar-pasaran atau berpura-pura menjadi tokoh tertentu. Aktivitas semacam ini tidak hanya memicu penggunaan bahasa secara spontan, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir simbolik dan interaksi sosial. Penelitian lain turut mengungkapkan bahwa keterlibatan anak dalam permainan imajinatif berdampak positif pada perkembangan aspek kognitif anak, bahasa, dan sosial-emosional mereka secara simultan.

Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa pendekatan interaksi responsif yang hangat dan konsisten berperan penting dalam mendukung perkembangan bahasa ekspresif anak, karena anak merasa aman dan didengar ketika berkomunikasi [3]. Hal ini sejalan dengan strategi interaksi responsif yang diterapkan dalam modul, di mana guru dilatih untuk merespons setiap upaya komunikasi anak secara positif, memberikan waktu tunggu (*wait time*) agar anak memiliki kesempatan untuk merespons, serta mengikuti fokus perhatian anak (*follow the child's lead*). Ketika anak merasa didengar dan dipahami, mereka cenderung lebih percaya diri untuk mencoba berkomunikasi dan mengurangi perilaku frustrasi seperti *tantrum* atau menarik diri. Modul ini juga membekali pendidik PAUD dengan strategi *choice-making* yang memberikan pilihan verbal kepada anak, sehingga anak terdorong untuk mengungkapkan keinginannya secara verbal dan merasa memiliki kendali atas situasi yang dihadapinya. Dengan demikian, modul ini tidak hanya terbatas pada pengembangan kapasitas bahasa ekspresif, melainkan juga secara tidak langsung berperan dalam pengelolaan emosi serta pembentukan perilaku sosial anak.

Uji coba kepraktisan dilakukan kepada mahasiswa PGPAUD yang menggunakan modul dalam perkuliahan selama 8 pertemuan. Hasilnya disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Coba Kepraktisan oleh 10 Mahasiswa

Aspek yang Dinilai	Skor Akhir	Kategori
Kemudahan penggunaan modul	3,6	Sangat Praktis
Kejelasan petunjuk penggunaan modul	3,5	Sangat Praktis
Kejelasan penyajian materi	3,7	Sangat Praktis
Kejelasan tugas dalam setiap kegiatan belajar	3,4	Praktis
Kesesuaian waktu pengerjaan tugas	3,3	Praktis
Manfaat modul untuk memahami stimulasi bahasa ekspresif	3,8	Sangat Praktis
Rata-rata	3,55	Sangat Praktis

Mengacu pada hasil penilaian yang dirangkum dalam Tabel 4, modul yang dikembangkan berhasil meraih nilai tengah sebesar 3,55 sehingga berada pada predikat Sangat Praktis. Aspek "manfaat modul" mendapat skor tertinggi (3,8), yang mengindikasikan bahwa modul berhasil menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik stimulasi bahasa ekspresif. Aspek "kesesuaian waktu pengerjaan tugas"

mendapat skor terendah (3,3) namun masih dalam kategori praktis, mengindikasikan bahwa mahasiswa membutuhkan durasi yang lebih panjang untuk menyelesaikan tugas-tugas observasi lapangan. Aspek "kejelasan tugas" juga mendapat skor 3,4 (praktis), yang menjadi catatan untuk menyederhanakan instruksi tugas di kegiatan belajar tertentu. Hasil penelitian ini mendukung pernyataan dari Arzaqi yang mengungkapkan bahwa media belajar ini yang tertata secara sistematis serta disusun dengan cara yang disukai anak mampu memperkuat partisipasi sekaligus daya serap anak selama kegiatan belajar [12].

Hasil validasi yang tinggi dalam penelitian ini sebanding dengan apa yang dilaporkan oleh Lisdiyana, di mana media flipbook untuk sekolah ramah anak yang mereka kembangkan juga memperoleh skor validasi yang sangat baik. Dalam penelitian tersebut, para validator memberikan penilaian kelayakan yang sangat baik, di mana dari ahli materi diperoleh angka 93%, sementara dari ahli media diperoleh angka 94 [21]. Pernyataan ini memperkuat bahwa media belajar yang terstruktur dan dikembangkan melalui proses validasi yang ketat memiliki potensi untuk menjadi alat edukasi yang efektif. Keunggulan utama modul ini terletak pada integrasi sepuluh strategi stimulasi yang saling memperkuat (Bab III, halaman 10-12) serta penegasan batasan peran guru (stimulasi pedagogis) dan tenaga medis (diagnosis klinis) pada Bab I (halaman 8) dan Bab II (halaman 12) untuk mencegah label diagnosis yang berdampak psikologis. Modul ini juga dilengkapi delapan aktivitas bertahap (Bab IV, halaman 13-23) dan lima instrumen asesmen autentik (Lampiran 1-4, halaman 31-34) yang tidak menghakimi, serta panduan kolaborasi guru-orang tua. Dengan demikian, modul ini menawarkan solusi komprehensif yang tidak hanya mengembangkan bahasa ekspresif anak, tetapi juga memperkuat kompetensi pedagogis pendidik secara sistematis.

Kelebihan utama modul ini dibandingkan produk sejenis dari penelitian terdahulu adalah integrasi sepuluh strategi stimulasi secara bersamaan (Bab III, halaman 10-12), penegasan batasan peran guru dan tenaga medis (Bab I, halaman 8; Bab II, halaman 12), delapan aktivitas praktik (Bab IV, halaman 13-23), serta lima instrumen asesmen autentik (Lampiran 1-4, halaman 31-34). Tingginya skor validasi (92% ahli materi, 89% ahli media) disebabkan oleh: (1) modul berlandaskan teori Vygotsky, Skinner, Bruner, dan STPPA sehingga memiliki fondasi teoretis kuat, (2) sepuluh strategi stimulasi disusun secara bertahap dan aplikatif, serta (3) adanya pemisahan tugas peran guru dan tenaga medis yang selama ini menjadi celah modul sebelumnya. Skor desain visual lebih rendah (3,5) karena modul masih cetak dan perlu uji coba desain lebih lanjut, sementara skor kepraktisan terendah (3,3) disebabkan mahasiswa membutuhkan waktu lebih lama untuk observasi lapangan. Penelitian ini memiliki keterbatasan: sampel uji coba terbatas (10 mahasiswa), durasi singkat (4 minggu), validasi 2 ahli, lokasi terbatas (3 TK di Jakarta Pusat), dan modul masih cetak (belum digital). Keterbatasan ini menjadi catatan bagi peneliti selanjutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh rangkaian penelitian dan pembahasan, modul stimulasi bahasa ekspresif berbasis bermain yang dikembangkan dengan model ADDIE terbukti

sangat valid (ahli materi 3,67; ahli media 3,55) dan sangat praktis (uji coba mahasiswa 3,55). Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi sepuluh strategi stimulasi yang sebelumnya belum pernah digabungkan, pemisahan tegas peran guru dan tenaga medis, serta penyediaan asesmen autentik dan panduan kolaborasi orang tua dalam satu modul utuh. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada uji coba skala terbatas, sehingga disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk: (1) menguji efektivitas modul dengan desain eksperimen (*pre-test post-test*), (2) memperluas cakupan uji coba, dan (3) mengembangkan modul versi digital interaktif. Dengan demikian, modul ini dapat dijadikan bahan ajar alternatif bagi pendidik PAUD dalam menstimulasi bahasa ekspresif anak secara humanis dan sesuai tahap perkembangan.

PENGHARGAAN

Terima kasih kepada dosen pembimbing atas bimbingan dan arahnya, sahabat-sahabat atas dukungannya, serta para guru dan pihak sekolah di TK 'Aisyiyah Jakarta Pusat atas partisipasi dan kerja samanya selama penelitian berlangsung. Semoga modul ini bermanfaat bagi dunia PAUD.

REFERENSI

- [1] G. N. D. P. Hariadi, S. Ladita, A. B. S. P. Sanusi, N. F. Isnaya, dan U. B. Tarakan, "Peran Media Stimulasi Interaksi terhadap Perkembangan Kemampuan Bicara pada Anak dengan Speech Delay Usia Dini," *J. Theory Pract. Islam. Guid. Couns.*, vol. 2, no. 2, 2025, doi: 10.33367/jtpigc.v2i2.8401.
- [2] P. Rizkiyah, "Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Digital Untuk Meningkatkan Kecakapan Literasi Digital Anak Usia Dini," *Indones. J. Early Child. J. Dunia Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, hal. 115, Feb 2022, doi: 10.35473/ijec.v4i1.1230.
- [3] P. Nouraey, M. A. Ayatollahi, dan M. Moghadas, "Late Language Emergence," *Sultan Qaboos Univ. Med. J.*, vol. 21, no. 2, hal. e182-190, Jun 2021, doi: 10.18295/squmj.2021.21.02.005.
- [4] T. Andrabi, B. Daniels, dan J. Das, "Human Capital Accumulation and Disasters," *J. Hum. Resour.*, vol. 58, no. 4, hal. 1057–1096, Jul 2023, doi: 10.3368/jhr.59.2.0520-10887R1.
- [5] W. H. K. Liang, L. W. E. Gn, Y. C. D. Tan, dan G. H. Tan, "Speech and language delay in children: a practical framework for primary care physicians," *Singapore Med. J.*, vol. 64, no. 12, hal. 745–750, Des 2023, doi: 10.4103/singaporemedj.SMJ-2022-051.
- [6] D. Hendriawan, Susilawati, N. Sundari, I. R. Ridwan, Tiurlina, dan Fatihaturasyidah, "Primary School Teachers Perceptions Towards Preschool Education," in *Proceedings of the 1st Paris Van Java International Seminar on Health, Economics, Social Science and Humanities (PVJ-ISHESSH 2020)*, 2021, vol. 535, hal. 121–125. doi: 10.2991/assehr.k.210304.028.
- [7] J. Usman, S. Tsauri, S. Rodliyah, dan S. Suhairi, "Pola Pengembangan Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini: Prediksi Trajektori dan Implikasi Pedagogis di Masa Depan," *GHANCARAN J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, hal. 1445–1462, Sep 2025, doi: 10.19105/ghancaran.vi.21743.

- [8] R. Ardiana, "Implementasi Media Pembelajaran pada Kecerdasan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, hal. 20–27, Des 2021, doi: 10.37985/murhum.v2i2.47.
- [9] D. Prastyo, B. Purwoko, R. J. Rosyanafi, D. P. Mardiani, dan A. Reswari, "Digital Storytelling in Developing Expressive Language Skills in Early Childhood: A Phenomenological Study," *Al Hikmah Indones. J. Early Child. Islam. Educ.*, vol. 9, no. 1, hal. 62–72, Jun 2025, doi: 10.35896/ijecie.v9i1.986.
- [10] N. Yudhitari, N. Sundari, dan E. Anesty Mashudi, "Stimulasi Keterampilan Berbicara Anak Berbasis Media Big Book Interaksional sebagai Solusi Gangguan Speech Delay," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, hal. 562–575, Agu 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i2.824.
- [11] N. Shofiyah, C. Nisak Aulina, dan N. Efendi, "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAUD dalam Pembuatan Video Pembelajaran Sains Berbasis Smartphone," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, hal. 23–33, Mar 2021, doi: 10.37985/murhum.v2i1.29.
- [12] R. N. Arzaqi, A. K. Rahayu, dan D. Hendriawan, "Pengembangan Media Scavenger Hunt Sensorial pada Pembelajaran Ekologi di PAUD Inklusi," *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, vol. 11, no. 2, hal. 85–99, Des 2025, doi: 10.18592/jea.v11i2.16797.
- [13] A. Amelya, Y. Fitriani, dan P. Nuroniah, "Upaya Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Bermain Peran," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, hal. 459–470, Mei 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i1.577.
- [14] R. Kwartie, Y. Fitriani, dan P. Nuroniah, "Peran Guru dalam Mereduksi Perilaku Agresif Anak di Sekolah," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, hal. 791–805, Jun 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i1.664.
- [15] E. R. Wati Eka Putri, "Scaffolding Pada Zone of Proximal Development (ZPD) dalam Pembelajaran Sosiologi Materi Metode Penelitian Sosial Kelas X-2 SMA Negeri 7 Malang," *J. Integr. dan Harmon. Inov. Ilmu-Ilmu Sos.*, vol. 4, no. 8, hal. 9, Jun 2024, doi: 10.17977/um063v4i8p9.
- [16] M. A. Syahbani, I. N. S. A. R. Aisyi, I. N. S. A. S. D. Maya, dan I. M. N. S. A. Y. A. Bakar, "Peran Interaksi Sosial dalam Pemerolehan Bahasa: Telaah Mendalam Teori Interaksionisme," *J. Ilm. Penelit. Mhs.*, vol. 4, no. 1, hal. 524–536, 2026, doi: 10.61722/jipm.v4i1.1929.
- [17] B. D. Wiyono, T. Muis, dan A. Khusumadewi, "Pengembangan Blended Learning Mata Kuliah Dinamika Kelompok untuk Mahasiswa Jurusan Bimbingan Dan Konseling," *J. Bimbing. dan Konseling Terap.*, vol. 2, no. 2, hal. 168, Jul 2018, doi: 10.30598/jbkt.v2i2.375.
- [18] C. N. Fadillah dan H. Yusuf, "Analisis Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Anak Usia Dini," *J. BUNGA RAMPAL USIA EMAS*, vol. 8, no. 2, hal. 120, Des 2022, doi: 10.24114/jbrue.v8i2.41596.
- [19] N. A. Putri dan M. Muslam, "Upaya Pembelajaran Khusus Dalam Mengatasi Speech Delay Pada Usia Dini," *Aulad J. Early Child.*, vol. 8, no. 3, hal. 1326–1334, Nov 2025, doi: 10.31004/aulad.v8i3.1369.
- [20] S. Yusuf dan D. Darmasnyah, "Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Anak Usia Dini," *Aulad J. Early Child.*, vol. 8, no. 2, hal. 1034–1040, Sep 2025, doi: 10.31004/aulad.v8i2.1055.
- [21] L. Lisdiyana, "Mengasah Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini: Inovasi Metode Bercerita dengan Media Visual," *Educ. J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 5, no. 2, hal. 107–116, Apr 2025, doi: 10.36312/educatoria.v5i2.412.